

ROLE OF PONDOK PESANTREN EDUCATION AGAINST PREVENTION OF LGBT BEHAVIOR (CASE STUDY AT PONDOK PESANTREN TIMOHO MINHAJUT TAMYIZ YOGYAKARTA)

Ahmad Miftahun Ni'am

*Arabic Education, Postgraduate Program, State Islamic University Of Sunan
Kalijaga, Yogyakarta, Indonesia.*

E-mail: ahmad_miftahunniam11@yahoo.co.id



Abstract

This study aims to find out: (1) How is the education system implemented by Pondok Pesantren Minhajut Tamyiz Yogyakarta in preventing LGBT? (2) What is the role of the environmental Pondok Pesantren Minhajut Tamyiz Yogyakarta in preventing LGBT? This study used descriptive qualitative method. This type of research is the field research in which Pondok Pesantren Minhajut Tamyiz Yogyakarta is the field studied by the author. The sampling technique used was simple random sampling in which author randomly selected santri to be used as samples. The method of data collection was carried out by interviews and observations wherein the kiyai, ustadz, and some santri were used as interview objects, and the time taken for observation was on October 12 to November 1, 2017. From the results of the study, the system was implemented and he developed it at Pondok Pesantren Minhajut Tamyiz Yogyakarta which combines the knowledge of Religion and general skills. It is intended that students who graduate from Pondok Pesantren Minhajut Tamyiz Yogyakarta will have the provision of religious knowledge and skills that are useful for future community activities. In the development of education in Pondok Pesantren Minhajut Tamyiz Yogyakarta realizing the formation of a complete human or santri, carried out with an emphasis on religious education. With efforts to develop education in pondok pesantren that emphasize religious education can make the personality of santri become intact, and can become a shield in preventing LGBT behavior in

this country. And our hopes for the future is santri can put into practice into the community and practice the sciences that have been studied and prevent LGBT from entering into community lives.

Keywords: Education, Pondok Pesantren, LGBT

PENDAHULUAN

Fitrah manusia adalah mencintai antara lawan jenis. Dengan adanya cinta kehidupan dimuka bumi ini bisa bertahan sampai sekarang, bayangkan jikalau dahulu adam tak mencintai siti hawa atau sebaliknya, kita tak akan bisa hidup di zaman ini. Bayangkan jikalau tidak ada lagi cinta antara laki-laki dan wanita, apa yang akan terjadi pada dunia? Jikalau sampai saat ini kita masih memiliki rasa suka atau cinta atau sayang dan sebagainya kepada lawan jenis, berarti kita termasuk orang yang normal.

Lalu bagaimana dengan orang-orang di luar sana yang suka dengan sesama jenis? Apakah itu termasuk hal yang normal dan biasa-biasa saja?, tentu saja tidak. Karena itu bisa menghancurkan dan menghilangkan peradaban manusia. Jikalau lelaki dan lelaki saling suka, perempuan dan perempuan saling suka, pada siapa dunia ini akan diwariskan? Bagaimana jika ada orang yang mencintai laki-laki namun juga mencintai perempuan? Tentu saja tidak diperbolehkan, karena nantinya akan banyak hal-hal buruk yang akan menimpanya mulai dari segi keesehatan, mental dan sebagainya. Lalu bagaimana jika ada seseorang yang tidak percaya terhadap jati dirinya sebaik laki-laki/perempuan sehingga merubah sikap dan gaya hidup serta kelakuan dirinya menjadi kebalikan dari jati diri mereka?. Bisa dipastikan bahwasanya itu salah karena ia tidak menerima dengan legowo apa yang sudah diberikan oleh Allah kepada dirinya.

LGBT adalah perbuatan terkutuk yang tidak diterima di negeri kita. Bahkan para perwakilan pemimpin agama dari kiyai, pastur, dan biksu telah sepakat untuk menolak secara tegas kelakuan LGBT. Beruntungnya indonesia memiliki sebuah lembaga pendidikan agama yang bisa mencegah hal-hal di atas dengan gaya khasnya masing-masing yaitu pondok pesantren yang tersebar di penjuru nusantara. Karena pondok pesantren banyak membantu mencegah hal-hal yang melenceng dalam fitrah kehidupan manusia seperti LGBT. Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang tertua di

Indonesia, menjadikan pondok pesantren sebagai tumpuan harapan, dalam menghadapi tantangan yang semakin kompleks di lingkungan masyarakat, maka pondok pesantren harus berani tampil dan mengembangkan dirinya sebagai tameng hal-hal yang melenceng.

RUMUSAN MASALAH

Bertolak dari latar belakang yang telah penulis paparkan di atas, dapatlah dirumuskan masalahnya sebagai berikut :

1. Bagaimana sistem pendidikan yang diterapkan Pondok Pesantren Minhajut Tamyiz Yogyakarta dalam mencegah LGBT ?
2. Bagaimana peran lingkungan Pondok Pesantren Minhajut Tamyiz Yogyakarta dalam mencegah LGBT ?

KAJIAN TEORI

1. Pondok pesantren

a. Pengertian Istilah Pondok Pesantren

Istilah pondok diambil dari Bahasa Arab Funduq, yang berarti hotel, penginapan. Istilah pondok diartikan juga dengan asrama yang sebagai tempat tinggal santri dalam menuntut ilmu agama di lingkungan pesantren.¹ Dengan demikian pondok mengandung arti sebagai tempat tinggal.

Pondok pesantren merupakan gabungan dari 2 (dua) kata yang mempunyai 1 (satu) arti, yaitu dari kata “Pondok” dan “Pesantren”. Pondok bisa diartikan sebagai tempat tinggal yang biasanya terbuat dari bambu, sedangkan Pesantren bisa diartikan sebagai sekolah Islam yang mempunyai Asrama atau Pondok. Pesantren secara etimologi berasal dari kata “Santri” yang mendapat awalan pe- dan akhiran -an

sehingga menjadi pe-santrian yang bermakna “Shastri” yang artinya murid.

Dari pengertian tersebut berarti antara pondok dan pesantren jelas merupakan dua kata yang identik (memiliki kesamaan arti),

¹ Mastuhu, *“Pendidikan Nasional dalam Abad 21”*, (Yogyakarta: Safiria Insani Pers, 2003) hlm. 205

yakni asrama tempat santri atau tempat murid atau santri mengaji. Dan bisa diartikan pondok pesantren adalah suatu lembaga pendidikan yang bertujuan untuk mendalami ilmu agama Islam, dan mengamalkannya sebagai pedoman hidup keseharian.

b. Jenis-Jenis Pondok Pesantren

Seiring dengan berkembangnya zaman, pondok pesantren pun juga berkembang hingga saat ini ada dua jenis tipe pondok pesantren yang tersebar di Indonesia, yaitu :

1) Pondok Pesantren Tradisional

Adalah pondok yang hanya kebanyakan fokusnya pada bidang agama, dan tempat tinggalnya masih sederhana, masak sendiri, mencuci pakaian sendiri, dan tidur hanya beralaskan seadanya. Pembelajarannya masih banyak menggunakan kitab kuning, dan biayanya pun relatif murah. Kebanyakan lulusan dari pondok tradisional ahli dalam memahami kitab kuning dan mahir dalam bidang agama.

2) Pondok Pesantren Modern

Adalah pondok pesantren yang memadukan ilmu agama dan pendidikan formal, untuk tempat tinggalnya sudah lumayan bagus, makan sudah tersedia, pakaian ada yang mencuci, tidurnya berasalan kasur. Pembelajarannya merupakan perpaduan antara agama dan ilmu umum, untuk biaya kebanyakan pondok modern lebih mahal dibandingkan pondok salafi. Kebanyakan lulusan dari pondok modern selain mahir dalam bidang agama juga mahir dalam pengetahuan lainnya seperti bahasa, pengetahuan alam, sosial, dan lain sebagainya. Akan tetapi bidang non agamis lebih menonjol dibanding ilmu agama.

3) Pondok pesantren Semi Modern

Adalah pondok pesantren yang sistem perpaduan antara pondok pesantren tradisional dan modern. Fasilitasnya tidak mewah dan tidak sederhana akan tetapi perpaduan antara keduanya. Pembelajarannya masih dominan kitab kuning tetapi di kelas-kelas menggunakan bangku-bangku seperti disekolah. Dan kebanyakan lulusan dari pondok pesantren semi modern dominan mahir dalam pemahaman kitab kuning.

2. LGBT

Secara normatif baik dari Al-Quran, Hadist, serta norma-norma yang berlaku di masyarakat, perilaku suka sama suka antara sesama jenis merupakan perbuatan yang keji dan dilarang. Terdapat Hadist tentang larangan homoseks, baik terhadap sesama jenis lelaki maupun perempuan, antara lain :

عن عبد الله بن مسعود رضي الله عنه قال : قال النبي صلى الله عليه وسلم : «لَا تُبَاشِرُ الْمَرْأَةَ الْمَرْأَةَ فَتَنْتَعَهَا لَزْوَجَهَا كَأَنَّهُ يَنْظُرُ إِلَيْهَا» (رواه البخاري).

Artinya: Dari Abdullah ibn Mas'ud r.a. berkata : Nabi Muhammad SAW bersabda : Tidaklah wanita bersentuhan kulit (dalam satu busana) dengan wanita, maka ia akan membayangkan itu suaminya eolah sedang melihatnya. (H.R. Bukhori)²

عن عبد الرحمن بن سعيد الخذري، عن أبيه، أنّ رسول الله صلى الله عليه وسلم قال : لَا يَنْظُرُ الرَّجُلُ إِلَى عَوْرَةِ الرَّجُلِ، وَلَا الْمَرْأَةُ إِلَى عَوْرَةِ الْمَرْأَةِ، وَلَا يُفْضَى الرَّجُلُ إِلَى الرَّجُلِ فِي ثَوْبٍ وَاحِدٍ، وَلَا تُفْضَى الْمَرْأَةُ إِلَى الْمَرْأَةِ فِي ثَوْبٍ وَاحِدٍ. (رواه المسلم)

Artinya: Dari Abdurrohman bin Abu Said Al-Khudri dari ayahnya, bahwasanya Rosulluah SAW bersabda : tidak boleh lelaki melihat aurat lelaki, dan tidak boleh wanita melihat aurat wanita, tidak boleh lelaki bersentuhan kulit dengan lelaki dalam satu busana, dan tidak boleh wanita bersentuhan kulit dengan wanita dalam satu busana. (H.R. Muslim)³

Sebelum munculnya istilah LGBT, istilah pertama yang banyak digunakan adalah “homoseksual” namun istilah ini dikatakan mengandung konotasi negatif dan cenderung digantikan “homofil” pada era 1950-an dan 1960-an dan kemudian gay dan lesbian pada tahun 1970-an. Frase “gay dan lesbian” menjadi lebih umum setelah identitas kaum lesbian

² Fatwa MUI, “Nomor 57 Tahun 2014 Tentang Lesbian, Gay, Sodomi, dan Pencabulan” (Jakarta: 31 Desember 2014) hlm. 4

³ Ibid

semakin terbentuk selanjutnya, kaum biseksual dan transgender juga meminta pengakuan dalam pengakuan dalam komunitas yang lebih besar.⁴

LGBT dalam Islam dikenal dengan dua istilah yaitu Liwath (gay) dan Sihaaq (lesbian). Liwath (gay) adalah perbuatan yang dilakukan oleh laki-laki dengan cara memasukkan dzakar (penis) ke dalam dubur laki-laki lain. Liwath adalah suatu kata (penamaan) yang dinisbatkan kepada kaumnya Nabi Luth 'Alaihis salam, karena kaum Nabi Luth 'Alaihis salam adalah kaum yang pertama kali melakukan perbuatan ini.⁵ Menurut MUI gay adalah istilah untuk aktifitas seksual yang dilakukan antara laki-laki dengan laki-laki.⁶

Sedangkan Sihaaq (lesbian) adalah hubungan cinta birahi antara sesama wanita dengan cara saling menggesek-gesekkan anggota tubuh (farj)ny antara satu sama lain, hingga keduanya merasakan kenikmatan dalam hubungan tersebut.⁷ Lesbian adalah istilah bagi perempuan yang mengarahkan orientasi seksualnya kepada sesama perempuan. istilah ini juga merujuk kepada perempuan yang mencintai perempuan secara fisik, seksual, emosional, atau secara spritual.⁸

Biseksual adalah individu yang dapat menikmati hubungan emosional dan seksual dengan orang dari kedua jenis kelamin baik pria maupun wanita.⁹ Individu biseksual adalah mereka yang merasa nyaman dan tertarik dalam kehidupan homoseks dan heteroseks. Dalam banyak kasus yang ditemukan bahwa mereka yang mempunyai orientasi biseksual adalah mereka yang sudah lama menikah. Dalam kehidupan seksnya, mereka sama-sama menyukai dan nyaman di kedua kehidupan tersebut. Singkatnya biseksual adalah orang yang mempraktikkan homoseksualitas

⁴ Suherry, dkk, "Lesbian, Gay, Biseksual, Dan Transgender (LGBT) Dalam Prespektif Masyarakat dan Agama", dalam Jurnal Program Studi Ilmu Pemerintahan, STISPOL Raja Haji Tanjung Pinang.

⁵ Al-Mulky, Abul Ahmad Muhammad Al-Khidir bin Nursalim Al-Limboriy, "*Hukm al liwath wa al sihaaq*", (Yaman : Dammaj-Sha'dah, 2000) hlm.1

⁶ Fatwa MUI, "Nomor 57 Tahun 2014...", hlm. 13

⁷ As-Sayyid Sabiq, "Fiqh Sunnah", (Beirut: Darul-Fikr, 2000), hlm. 51

⁸ Muhammad asy-Syaukani, "*Nailur Author Min Asror Muntaqol Akhbar*", (Mesir: Darul Qolam, 1993) Jilid VII hlm. 28

⁹ Ibid, hlm 28

maupun heteroseksualitas sekaligus.¹⁰ Biseksual bisa diartikan orientasi seksual yang berfokus pada ketertarikan fisik dan romantisme kepada kedua jenis seksualitas baik pria maupun wanita.

Transgender merupakan ketidaksamaan identitas gender seseorang terhadap jenis kelamin yang ditunjuk kepada dirinya. Seseorang yang transgender dapat mengidentifikasi dirinya sebagai seorang heteroseksual, homoseksual, biseksual, maupun aseksual.¹¹ Transgender adalah istilah untuk menunjukkan keinginan tampil berlawanan jenis kelamin yang dimiliki. Transgender adalah sesuatu yang meliputi banyak orang dengan identitas yang spesifik. Intinya, seseorang yang beridentitas transgender memiliki gender dengan jenis kelamin yang berbeda secara biologis. Ada beberapa bentuk transgender, diantaranya wanita yang maskulin, dan laki-laki yang gemulai.¹²

Dari semua definisi diatas walaupun berbeda dari sisi pemenuhan seksualnya, akan tetapi kesamaannya adalah mereka memiliki kesenangan baik secara psikis maupun biologis, dan orientasi seksual bukan saja dengan lawan jenis akan tetapi bisa juga dengan persetubuhan dengan sesama jenis yang dilarang tegas dalam islam dan tidak etis di kalangan masyarakat.

METODE PENELITIAN

Sesuai dengan masalah dan tujuan penelitian, maka penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan yang mana pondok pesantren Minhajut Tamyiz Yogyakarta merupakan lapangan yang diteliti oleh penulis. Teknik sampling yang digunakan adalah *simple random sampling* yang mana peneliti memilih secara acak santri yang akan dijadikan sebagai sampel. Metode pengumpulan data dilakukan dengan wawancara dan observasi yang mana disini pengasuh pondok, ustadz, serta beberapa santri yang dijadikan sebagai objek wawancara,

¹⁰ A. Supratiknya, "*Teori-Teori Psikodinamik (klinik)*", (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1993), hlm. 95

¹¹ Muhammad asy-Syaukani, "Nailur Author...", hlm. 28

¹² Sinyo, "*Anakku Bertanya tentang LGBT*", (Jakarta : Penerbit Elex Media Komputindo, 2014) hlm. 9

dan waktu yang dilakukan untuk observasi adalah pada tgl 12 Oktober sampai dengan 1 November 2017.

PEMBAHASAN

Ciri khas pondok pesantren yang masih mengental sampai saat ini menyuguhkan suatu sistem pendidikan yang mampu menjembatani kebutuhan fisik (jasmani) dan kebutuhan mental spiritual (rohani) manusia. Melihat fenomena yang terjadi pada saat sekarang ini banyak kalangan masyarakat mulai melihat sistem pendidikan pesantren sebagai salah satu solusi untuk memperbaiki akhlak dan mencegah hal-hal buruk yang bisa menjadi sifat dan kelakuan manusia. Hal tersebut dikarenakan pesantren memiliki karakteristik yang memungkinkan tercapainya tujuan yang terbentuknya akhlak manusia yang bermoral.

Salah satu cara mencegah hal-hal seperti LGBT adalah dengan menuntut ilmu agama. Seperti yang diriwayatkan hadist di bawah ini :

طلب العلم فريضة على كل مسلم ومسلمة. (رواه ابن عبد البر)¹³

Artinya: Menuntut ilmu itu hukumnya wajib bagi muslim dan muslimat. (H.R. Ibnu Abdul barri)

Dari hadist di atas bisa kita pahami bahwasanya menuntut ilmu itu wajib bagi setiap muslim dan muslimat. Ilmu yang dimaksudkan di atas adalah ilmu agama.

Pondok pesantren Minhajut Tamyiz merupakan salah satu tempat yang bisa dijadikan untuk menuntut ilmu agama, yang mana dari hasil menuntut ilmu itu bisa membedakan mana yang baik dan mana yang buruk untuk agama khususnya. Sehingga bisa mencegah para santri jauh dari kelakuan-kelakuan melenceng seperti halnya LGBT.

1. Sistem pendidikan yang diterapkan Pondok Pesantren Pondok Pesantren Minhajut Tamyiz Yogyakarta dalam mencegah LGBT.

Secara garis besar program yang ada di Pondok Pesantren Minhajut Tamyiz Yogyakarta terlaksana dengan baik dan lancar sesuai dengan

¹³ Team Tadarus "AMM" Yogyakarta, "Seratus Hadist Tarjamah Lafdziyah", (Yogyakarta, Balai Litbang LPTQ Nasional, 1995) hlm.1

yang diharapkan. Pondok Pesantren Minhajut Tamyiz Yogyakarta telah turut berperan serta dalam rangka mencerdaskan generasi bangsa serta mencegah LGBT. Karena dengan pendidikan agama yang diterapkan di pondok pesantren Minhajut Tamyiz para santriwan dan santriwati bisa menjauhi hal-hal sejenis itu. Dalam rangka mencegah LGBT Pondok Pesantren Minhajut Tamyiz Yogyakarta telah membuat kurikulum sendiri yang isinya pembelajaran-pembelajaran kitab kuning seperti *Tafsir jalalain, Bulughul Marom, Qomiut Tughyan, Ta'lim Muta'illim, Nashoihul Ibad, Minhajul Abidin, Qurrotul Uyun & Uqudullujain*. Ditambah dengan kegiatan-kegiatan lainnya seperti Tadarus disetiap paginya, kemudian diskusi, latihan pidato, latihan tilawah, mujahadah dan belajar bahasa Arab.

Sehingga ditekankan untuk mengamalkan dari apa yang telah diajarkan dan dipelajari dengan tujuan untuk membentuk para santri yang berkepribadian dan bermoralitas yang bisa menghindari kelakuan-kelakuan melenceng seperti LGBT. Kemudian dari padatnya kegiatan di pondok pesantren membuat para santri jauh dari hingar bingar dunia yang fana, serta pergaulan-pergaulan melenceng-melenceng lainnya seperti LGBT. Pendidikan ketrampilan di Pondok Pesantren Minhajut Tamyiz Yogyakarta (tadarus, tilawah, diskusi, latihan pidato) diberikan sebagai penunjang agar para santri mempunyai pengetahuan yang luas dan bisa terampil aktif ketika nantinya tampil di masyarakat.

2. Bagaimana peran lingkungan Pondok Pesantren Minhajut Tamyiz Yogyakarta dalam mencegah LGBT ?

Teori Empirisme yang dikemukakan oleh John Locke adalah peranan lingkungan khususnya pendidikan dapat menentukan perkembangan anak. Jadi dalam teori ini mengandung makna bahwa kepribadian seorang anak sangat ditentukan oleh faktor lingkungan, dalam hal ini ialah pendidikan pesantren. lingkungan pendidikan yang ada di Pondok Pesantren Minhajut Tamyiz Yogyakarta menjadikan para santri sibuk dalam menuntut ilmu, dan mengembangkan diri dalam kebaikan, serta mencegah mereka masuk ke lingkungan LGBT.

Lingkungan pondok sangat membantu para santri terhindar dari LGBT, karena banyaknya kegiatan di pondok hingga mereka lupa akan masalah percintaan. Mulai dari kegiatan pagi setelah sholat subuh

berjamaah kemudian tadarus Al-Quran, dari awal kegiatan pagi mereka saja sudah baik yaitu membaca Al-Quran. Pastinya orang yang sering membaca Quran berbeda perilakunya dengan orang yang jarang membaca Quran. Kemudian ditutup dengan kegiatan malam yaitu kajian kitab kuning, diskusi, mujahadah, dan lain sebagainya. Apalagi di dalam kurikulumnya terdapat pelajaran *Qurrotul Uyun* dan *Uqudullujain* yang membahas betapa penting dan nikmatnya mempunyai pasangan (lawan jenis).

Dan hampir di setiap waktu baik secara langsung maupun tak langsung sang kiyai dan para guru selalu menasihati para santri agar selalu berada dalam jalur kebaikan, dan selalu mengingatkan agar selalu menjalankan perintah-Nya dan juga menjauhi segala larangan-Nya. Karena iman itu selalu bertambah dan berkurang, bertambah melalui iman dan berkurang dengan maksiat. Maka dari itu harus selalu ada yang mengingatkan agar tak terlena dengan kenikmatan dunia yang sementara ini.

Dengan adanya lingkungan seperti ini maka akan terpupuk dalam hati para santri sebuah pemahaman yakni tentang makna hal-hal yang baik dan mana yang merupakan hal buruk. Bisa dilihat hasil dari lingkungan pondok, disini para santri ketika dilihat kelakuan dan sifatnya tidak ada yang menjurus ke arah percintaan apalagi hal seperti LGBT. Dan ini semua tidak terlepas dari salah satu hasil dari pendidikan pesantren yaitu mencegah para santri masuk ke dalam komunitas atau anggota LGBT.

IMPLIKASI UNTUK PENDIDIKAN ISLAM

Sebagai suatu penelitian yang telah dilakukan di lingkungan pendidikan Islam, maka implikasinya adalah hubungan antara pendidikan pesantren dengan pencegahan perilaku LGBT. Ini merupakan bukti ilmiah akan pentingnya pendidikan pesantren dalam mencegah bertambah luasnya perilaku LGBT.

KESIMPULAN

Sistem yang diterapkan dan di kembangkannya di Pondok Pesantren Minhajut Tamyiz Yogyakarta adalah memadukan antara ilmu Agama dan keterampilan-keterampilan umum. Hal ini bertujuan agar santri yang lulus dari pondok pesantren Minhajut Tamyiz Yogyakarta akan memiliki bekal pengetahuan Agama serta keterampilan yang bermanfaat untuk kegiatan bermasyarakat kelak dimasa depan. Dalam pengembangan pendidikan di Pondok Pesantren Minhajut Tamyiz dalam mewujudkan terbentuknya manusia atau para santri yang utuh, dilakukan dengan penekanan pada pendidikan agama serta ditunjang dengan sarana dan prasarana yang diperlukan untuk kegiatan santri.

Dengan usaha pengembangan pendidikan di pondok pesantren yang menekankan pendidikan agama dapat membentuk kepribadian para santri yang utuh, serta dapat menjadi tameng dalam pencegahan perilaku LGBT di negeri ini. Dan harapannya ke depan para santri bisa terjun ke masyarakat dan mengamalkan ilmu-ilmu yang sudah dipelajari serta mencegah LGBT masuk ke dalam kehidupan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abul Ahmad Muhammad Al-Khidir bin Nursalim Al-Limboriy, Al-Mulky, "Hukm al liwath wa al sihaaq", (Yaman : Dammaj-Sha'dah, 2000)
- Asy-Syaukani Muhammad, "Nailur Author Min Asror Muntaqol Akhbar", (Mesir: Darul Qolam, 1993) Jilid VII
- MUI Fatwa, "Nomor 57 Tahun 2014 Tentang Lesbian, Gay, Sodomi, dan Pencabulan" (Jakarta: 31 Desember 2014)
- Mastuhu, "Pendidikan Nasional dalam Abad 21", (Yogyakarta: Safiria Insani Pers, 2003)
- Sabiq As-Sayyid, "Fiqh Sunnah", (Beirut: Darul-Fikr, 2000)
- Sinyo, "Anakku Bertanya tentang LGBT", (Jakarta : Penerbit Elex Media Komputindo, 2014)

Suherry, dkk, "Lesbian, Gay, Biseksual, Dan Transgender (LGBT) Dalam Prespektif Masyarakat dan Agama", dalam Jurnal Program Studi Ilmu Pemerintahan, STISPOL Raja Haji Tanjung Pinang.

Supratiknya A., "Teori-Teori Psikodinamik (klinis)", (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1993)

Team Tadarus "AMM" Yogyakarta, "Seratus Hadist Tarjamah Lafdзийah", (Yogyakarta, Balai Litbang LPTQ Nasional, 1995)